

## **Bab IV**

### **Peranan Masyarakat Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda di Palembang Abad Ke 18-20**

Pada masa Kolonial Belanda populasi Etnis Tionghoa Muslim terus meningkat dan memainkan peran penting di masa Kesultanan Palembang, cukup banyak Ulama keturunan Etnis Tionghoa yang berperan menyebarkan agama Islam maupun melawan penjajahan, termasuk tokoh-tokoh cendekiawan dan para ulama, akan tetapi peranan mereka dalam pengembangan Islam di Palembang kurang dikenal oleh masyarakat luas, meskipun di antara mereka banyak yang menulis karya-karya kitab atau berjuang melawan Kolonial Belanda.

Yang dimaksud dengan sebutan kyai atau ulama dalam penelitian ini adalah mereka yang mempunyai keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan dengan konsisten mengamalkan ilmunya itu, sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat Muslim secara luas. Untuk melihat dinamika sejarah sosial intelektual Islam di Palembang dengan mengambil rentang waktu pada abad ke-19 hingga abad ke-20 tepatnya pada masa Kolonial Belanda.

Di dalam sejarah sosial intelektual Islam di Palembang, ternyata ulama-ulama tidak hanya berasal dari kalangan birokrat yang bersifat mengikat, ada juga ulama-ulama besar di Palembang ini berasal dari masyarakat kebanyakan. Mereka ini sering disebut dengan “ulama bebas” atau ulama independen. Bahkan, diantara mereka

bukan hanya berasal dari kalangan suku Melayu-Palembang. Para ulama ini juga banyak yang berasal dari keturunan Tionghoa.<sup>1</sup>

## A. Tokoh-Tokoh dan Ulama Etnis Tionghoa Muslim di Palembang

### 1. Baba Yu-Chien (Saudagar Koching)

Nama Yu-Chien yang mendapat tambahan kata “Baba” adalah julukan dikalangan komunitas Melayu Palembang. Baba Yu-Chien bin Kapiten Belo dilahirkan di Palembang pada tahun 1650 M, beliau berjuluk Pangeran Saudagar Koching, diyakini bahwa Baba Yu-Chien merupakan pangeran dari keturunan salah seorang raja Tiongkok pada masa Dinasti Ming bernama Chu Yu-Chien (Zhu you-Jian), nama asli Baba Yu-Chien belum diketahui secara pasti, namun menurut hasil penelitian/ temuan R. H. M. Hasir, salah satu ketua adat masyarakat Palembang menyebutkan bahwa namanya adalah Chia Chou Cheng dengan nama Muslim adalah Kiyai Mas Husin.

Pada usia 15 tahun (1665 M), Baba Yu-Chien menuntut Ilmu ke negeri Tiongkok, diduga ke negeri Haiko (Pulau Hainan), dalam usia sekitar 19 tahun, beliau menikahi saudara sepupunya (anak pamannya) yang bernama Nona Besa’ binti Kapitan A sing minal-Muslimin yang dijuluki juga sebagai Tuan Putri. Ketika Kapitan A Sing wafat, beliau mengantar jenazah pamannya yang sekaligus juga mertuanya ke negeri Tiongkok, setelah menetap beberapa lama dan mengajar di negeri Tiongkok, dalam usia 30 tahun (1685 M), beliau pulang ke Palembang bersama salah seorang putera mahkota Kesultanan Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo).

Sebagaimana yang disampaikan oleh R.H.M. Hasir kepada Abdul Azim Amin, bahwa ketika Baba Yu-Chien sedang menuntut ilmu di negeri Tiongkok, ada salah seorang putera Mahkota

---

<sup>1</sup> Nor Huda, *Orang-Orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang*, (Palembang, Nur Fikri: 2017), h. 8

Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo) dari keturunan Sultan Mansyur sedang belajar ilmu pemerintahan di negeri Tiongkok juga, dan Baba Yu-Chien turut pula menjadi guru putera mahkota tersebut. Beberapa tahun kemudian putera mahkota Palembang ini (Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo) mengajak sang gurunya ke Palembang untuk merancang pembangunan kota Palembang, terutama untuk merancang pembangunan gudang senjata, setelah itu bangunan masjid dan istana Kesultanan berfungsi sebagai benteng yang kokoh dan tahan dari peluru mesiu yang dimuntahkan dari sejumlah meriam asal kapal-kapal perang milik Eropa.

Baba Yu-Chien adalah arsitek Masjid Agung dan Benteng Kuto Besak, selain itu beliau juga dipercayai Susuhunan Palembang menjadi bendaharawan Kesultanan Palembang. Baba Yu-Chien dipercayai oleh Susuhunan Palembang karena menggantikan kedudukan pamannya Kapitan A Sing minal-Muslimin. Pada tahun 1710 M, Baba Yu-Chien mendirikan pangkalan usahanya dibekas pelabuhan lama, yakni pelabuhan Gedong Batu, kemudian pelabuhan ini mendangkal lalu menjadi daerah pemukiman baru yang dikenal dengan namanya sendiri, yakni kampung sungai Sudagar Koching.



Rumah

### Limas Sudagar Koching<sup>2</sup>

Pada tahun 1711, beliau merancang pembangunan negeri Palembang atas permintaan Sultan Palembang (Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago), pelaksanaan pembangunannya diteruskan oleh seorang puteranya yaitu Baba Muhammad Najib yang bergelar Kiyai Demang Wiroguno Jayosepuh. Salah satu bangunan peninggalan Baba Yu-Chien yang masih dapat disaksikan adalah pembangunan gubah khusus di Talang Keranggo untuk dirinya dan kerabatnya, juga gubah khusus untuk warganya yaitu Kapitan Bong Su di Pulau Kemaro.

Baba Yu-Chien wafat pada tahun 1740 M, jenazahnya dimakamkan di gubah Talang Keranggo (Kampung Suro Palembang), demikian pula dengan jenazah istrinya, Nona Besa' yang berjulukan Tuan Puteri. Adapun bangunan gubah di Pulau Kemaro hancur luluh akibat serangan pasukan maritim elit dari kerajaan Inggris Raya yang datang menyerbu Palembang pada tahun 1811-1821 M, diduga pada saat perang sabil 1811-1821 M.

---

<sup>2</sup> Photo Palembangtourism.com

## 2. Baba Muhammad Najib I (Kiyai Demang Jayalaksana Sepuh Wiraguno)

Baba Muhammad Najib I Demang Jayalaksana Sepuh Wiraguno adalah anak dari Saudagar Koching/ Yu-Chien, yang biasa dipanggil Kiyai Jayalaksana Sepuh Wiraguno beliau seorang ulama keturunan yang cukup disegani pada masanya. Selain ulama, beliau juga sebagai pejabat pemerintahan keturunan Tionghoa pada masa Kesultanan Palembang. Beliau dilahirkan pada tahun 1685 M di Palembang, terlahir dari pasangan Baba Yu-Chien dengan Nona Besa' binti Kapitan A Sing Minal Muslimin, selain itu, Kiyai Demang Jayalaksana diangkat juga sebagai Teku Susuhunan Palembang dan mulai membuka usaha pembuatan kapal *Vinisi* di kawasan Pelabuhan Kampung Gedong Batu.

Pada tahun 1724, beliau dipercayai Sultan Mahmud Badaruddin I untuk membantu dan terlibat dalam merancang pembangunan Masjid Agung Palembang. Kiyai Demang Jayalaksana Sepuh Wiraguno meninggal pada tahun 1735 M, dan meninggalkan beberapa orang anak. Semua keturunannya meneruskan keturunan Tionghoa Muslim di Palembang, Kiyai Demang Jayalaksana Jayo Sepuh diabadikan menjadi sebuah nama lorong yang terletak di Kampung 3 Ulu Palembang.<sup>3</sup>

## 3. Baba Muhammad Najib II (Kiyai Demang Jayalaksana)

Baba Muhammad Najib bin Baba Abdul Kholik (Kiyai Demang Wiraloksono) bin Baba Muhammad Najib I (Kiyai Demang Wiroguno) bin Baba Yu-Chien (Saudagar Koching) bin Kapiten Belo, Baba Muhammad Najib dilahirkan di Palembang tahun 1808 M, bersama keluarga besar hijrah ke dusun Tanjung Lubuk (OKI) ketika Inggris datang menyerang Palembang tahun

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nor Huda, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, pada tanggal 18 oktober 2019.

1227 H/ 1812 M, ketika usianya memasuki 11/12 tahun ayahnya bersama juru tulisnya Kemas Husin mati dibunuh di dusun Belida oleh kaki tangan Sultan Mudo (Sultan Ahmad Najamuddin II).

Pada saat usia 15 tahun (1823) Baba Muhammad Najib II belajar agama dan ilmu kemasyarakatan di Pondok Pesantren Buntet, Cirebon pada masa itu, pondok pesantren tersebut diperkirakan menggunakan sistem yang hingga sekarang masih diterapkan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) , ketika usia 18 tahun (1826) diangkat menjadi pejabat pribumi dalam pemerintahan bersama Pangeran Keramojayo mewakili pemerintahan Kesultanan Palembang di daerah OKI dengan dianugerahi gelar “Kiyai Demang Jayalaksana”.<sup>4</sup>

Setelah berjuang secara diam-diam selama 10 tahun guna memperkokoh jati diri kaum Melayu, tahun 1836 diangkat oleh Belanda menjadi kepala Divisi, beliau kemudian pindah ke Palembang dan membangun rumah limas besar yang kini masih ada di kawasan 3 Ulu tepatnya di lorong Jaya Laksana, rumah itupun masih berdiri tegak, sekitar tahun 1836, beliau berkenalan dengan Syeikh Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah (Kiyai Pedatuan) yang baru saja menimba ilmu di Mekah, satu orang adiknya bernama Nona Zaleha kemudian dinikahkannya dengan Syeikh Muhammad Azhari, dari perkenalan inilah Baba Muhammad Najib II memiliki ide untuk mencetak Al-Quran secara Massal. Tujuannya untuk menjaga jati diri bangsa Melayu yang mayoritas Islam dari bangsa penjajah Belanda. Baba Muhammad Najib bin Baba Abdul Khalik (Demang Wiraklaksono) meninggal pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1268 H, beliau wafat dalam usia 45 tahun.

#### 4. Baba Abdullah

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hermansyah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, pada tanggal 17 oktober 2019.

Baba Abdullah bin Baba Haji Abdul Khalik bin Baba Muhammad Najib (Kiyai Demang Wiroguno/ jayosepuh), bin Baba Yu-Chien (Pangeran Saudagar Kuching), bin Kapitan Belo bin Raja China bergelar Tuo Pe' Kong Suan (Kong Zhuan) Karena *she*-nya adalah Suan, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ce' Ola.<sup>5</sup> Beliau dilahirkan oleh ibunya Fatimah pada tanggal 6 Dzulhijjah 1234 H/1818 M, Ia lahir di daerah pengungsian, sekitar daerah Tanjung Lubuk OKI. Pada usia 6 tahun (1240/ 1824) beliau melanjutkan sekolah ke salah satu Pesantren yang terletak di Banten.

Pada tahun 1259/ 1843 M selesai mengarang kitab Tauhid/ Tasawuf, diantara Ulama berusia muda masa itu yang memfungsikan dirinya selaku pejuang (mujahid) guna membentuk kehidupan sosial dan kepribadian umat di Palembang dengan menggunakan qalamnya, adalah Baba Abdullah melalui risalah Tasawuf tulisan tangannya, beliau mengajak kaum kerabat dan umatnya mengadakan *Muhasabah* (intropeksi diri) melalui karya tulisannya; yaitu mengajak kaum kerabatnya melupakan peristiwa pahit yang terjadi, akibat kalah dalam perang sabil melawan kaum kafir harbi, sehingga banyaklah ulama Palembang dan kaum kerabatnya yang gugur selaku syuhada', dan jangan sampai terjadi peristiwa kalah perang ini menjadi faktor rusaknya mental dan hilangnya kepribadian umat.

Sepulangnya Baba Abdullah sekitar tahun 1261/ 1843 M, dan pada tahun tersebut Nana Zaliha, Adik Demang Jayalaksana, Baba Muhammad Nahib dinikahi oleh Syekh Muhammad Azhary Al-Falimbani, mereka mendirikan lembaga pendidikan Sastra Melayu dan Dakwah Islam di Kampung 3 Ulu Saudagar Kocing dengan mendatangkan guru, bernama Ibrahim bin Husin

---

<sup>5</sup> Wawancara Pribadi dengan Drs. Abdul Azim Amin M. Hum, (Dosen Uin Raden Fatah Palembang), 20 Februari 2019.

asal Sahib Nagur, Negeri Singapura, Beliau adalah murid Tuan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.<sup>6</sup>

Kegiatan mereka ini ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan dan dakwah Islam yang lengkap. Pada hari senin tanggal 21 Romadhon 1264 H/ 21 Agustus 1848 M, mereka berhasil mencetak kitab-kitab agama Islam dan sastra Melayu, Khususnya selesai mencetak Al-Quranul Majid sebanyak 105 eksemplar yang khotnya ditulis oleh Syekh Muhammad bin Kms. H. Abdillah bin Kms. H. Ahmad Al-Falimbani, dan Al-Quran ini disebarakan ke seluruh tempat bermukimnya kaum Melayu di kawasan Asia Tenggara, khususnya kaum Muslimin di kawasan wilayah kepulauan Nusantara. Diduga kegiatan ini selain untuk memberantas buta huruf Al-Quran dan Sastra Melayu, juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum Nasrani dan Yahudi yang membangun sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan dan hiburan di Palembang dalam rangka mempertahankan aqidah islamiyah kaum muslimin pada fase perluasan wilayah jajahan Kolonial Belanda.

Pada masa itu, pihak penjajah Belanda sedang membangun struktur sosial penduduk di negeri Palembang dalam beberapa golongan. Belanda menempatkan kedudukan hukum antara orang-orang kaum pribumi, dengan orang-orang Timur Asing (Tionghoa, Arab, India), dan orang-orang Eropa-Belanda dalam kedudukan hukum yang berbeda. Kedudukan hukum penduduk negeri keturunan Baba/ Nona tentu diperlakukan sebagai orang Pribumi. Karena orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen dapat menuntut persamaan hukum sebagai orang Eropa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tesis Abd. Azim Amin, *Corak Pemikiran Tasawuf Baba Abdullah*, Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2008.

<sup>7</sup> Tamaddun Nomer 2/ Volume III / Juli 2003, Abd Azim Amin Tiga Abad Kampung Saudagar Khoching.



Peranan Baba Abdullah dipandang dari sudut perkembangan Islam di Nusantara, yang lebih penting bukan hanya karena tulisannya saja, tetapi juga ajakannya kepada umat Islam menghadapi tantangan perubahan di mana kaum penjajah Belanda sedang berupaya keras membangun struktur sosial piramida masyarakat Timur Asing dan Pribumi. Sedangkan masyarakat Tionghoa Muslim dianggap sebagai bagian dari masyarakat Pribumi. Baba Abdullah meninggal pada tahun 1888 M di Palembang.